

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Kompetensi Andragogi Tutor

a. Hakekat Andragogi

Definisi belajar menurut R. Gagne (dalam Ahmad, 2013: 1) yaitu sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.¹ Tingkah laku seseorang akan berbeda keadaannya dari sebelum terlibat dalam situasi belajar dan sesudah terlibat dalam situasi belajar. Belajar juga merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi (perintah/bimbingan) dari seorang pendidik.² Jadi untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan pendidik memiliki peran penting sebagai pembimbing.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku dalam diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu lain maupun individu dengan lingkungannya.³ Interaksi yang dimaksud yaitu seperti interaksi antara tutor dengan peserta didik yang terjadi dalam proses penyampaian

¹ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kencana, 2013), h:1.

² *Ibid.*, h:1.

³ *Ibid.*, h:2.

pengetahuan maupun interaksi sesama peserta didik yang berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Belajar merupakan suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.⁴ Jadi dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Saat seseorang membutuhkan pengetahuan maupun keterampilan baru, maka akan mengikuti kegiatan belajar agar bisa mendapatkan hal tersebut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Malcolm Knowles (dalam Ahmad, 2013: 7) yang mengatakan bahwa pengertian psikologis tentang belajar sebagai suatu proses pemenuhan kebutuhan dan perjuangan pencapaian tujuan dari peserta didik.⁵ Seseorang akan belajar demi menguasai hal-hal yang dibutuhkannya.

Berdasarkan uraian di atas belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada seseorang atau individu yang berasal dari pengalaman atau praktik dan sifatnya relatif permanen tidak dapat berubah begitu saja. Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar yaitu dapat berupa dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru, maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, akan terjadi proses

⁴ Ahmad Susanto, *op.cit*, h:7.

⁵ *Ibid.*, h:10.

interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu peserta didik dengan sumber belajar. Belajar juga merupakan suatu hal untuk memenuhi kebutuhan seseorang agar lebih mampu dalam bidang yang diinginkan.

Belajar bukan hanya diperuntukan dan dilakukan oleh anak-anak tetapi juga berlaku untuk orang dewasa karena dalam belajar tidak terdapat batasan apapun termasuk usia. Pada usia dewasa, kemampuan dan keterampilan dasar yang sudah diperoleh pada masa kanak-kanak akan dikembangkan agar pengetahuan dan keterampilan semakin banyak yang bisa diperoleh. Banyak orang dewasa yang melewatkan kesempatannya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar dan pada akhirnya baru memiliki kesempatan untuk belajar pada usia dewasa.

Secara sosial, seseorang dapat disebut dewasa apabila dapat atau sudah melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa.⁶ Terdapat juga tiga kategori dewasa berdasar dimensi psikologisnya yaitu dewasa awal dari usia 16 sampai 20 tahun, dewasa tengah dari 20 sampai 40 tahun, dewasa akhir dari 40 hingga 60 tahun.⁷ Sedangkan dewasa dilihat dari segi biologis, seseorang dikatakan telah dewasa apabila telah mampu melakukan reproduksi. Jadi orang dewasa di sini dapat diartikan sebagai orang yang telah memiliki kematangan fungsi biologis, sosial, dan

⁶ A.G Lunandi, Pendidikan Orang Dewasa, (Jakarta: Gramedia, 1981), h:50.

⁷ Fakhruddin Arbah, Andragogi, (Jakarta: FIP Press, 2012), h:12.

psikologis dalam segi-segi pertimbangan, tanggung jawab, dan peran dalam kehidupan.

Menurut Fakhruddin Arbah dalam bukunya *Andragogi* (2012) pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas atau telah menikah dan memiliki kematangan dikenal dengan istilah pendidikan orang dewasa. Pendidikan bagi orang dewasa merupakan suatu kebutuhan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya. Orang dewasa biasanya belajar hanya untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu atau agar dapat berkembang di lingkungannya.

Definisi pendidikan orang dewasa menurut Bryson (dalam Suprijanto, 2007: 11) yaitu semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan tambahan intelektual, waktu dan tenaga yang digunakan pun tidak terlalu banyak.⁸ Pendidikan orang dewasa merupakan suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu yang sifatnya tidak memaksa dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai kegiatan utamanya.⁹ Orang dewasa tidak dapat dipaksa untuk belajar karena keinginan belajar itu harus datang dari diri sendiri dan dikarenakan belajar bukan lagi kegiatan utama bagi orang dewasa maka waktu yang dicurahkan tidak terlalu banyak.

⁸ Suprijanto, *op.cit*, h:13.

⁹ Suprijanto, *loc.cit*.

Pendidikan orang dewasa juga dikenal dengan istilah Andragogi yang merupakan ilmu tentang cara bagaimana membelajarkan orang dewasa. Secara bahasa Andragogi berasal dari bahasa Yunani yaitu "Andra" yang berarti orang dewasa dan "agogos" yang berarti membimbing jadi Andragogi dapat diartikan sebagai ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Andragogi identik dengan konsep *life long education* atau pendidikan sepanjang hayat karena berlangsung secara terus-menerus selama manusia hidup.¹⁰ Artinya belajar itu tidak hanya dilakukan dalam sekolah formal tetapi dilakukan seumur hidup manusia, dari lahir sampai menutup usia.

Andragogi adalah seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (*the science and art of helping adults learn*) (Malcolm Knowles, 1980). Lain halnya dengan andragogi, terdapat pula istilah pedagogi yang memiliki arti sebagai ilmu mengajar anak-anak. Dalam konsep Andragogi yang dikembangkan oleh Knowles (dalam Soedjanto, 2006: 16) terdapat empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi dan dijadikan landasan dalam teori Andragogi. Keempat asumsi pokok itu adalah sebagai berikut.¹¹

1) Orang dewasa memiliki konsep diri

Orang dewasa membutuhkan kebebasan yang lebih bersifat mengarahkan diri, sikap yang terkesan menggurui cenderung akan ditanggapi negatif oleh orang dewasa dan orang dewasa akan menolak

¹⁰ Soedjanto Padmowihardjo, Materi Pokok Pendidikan Orang Dewasa, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h:1.2.

¹¹ Soedjanto Padmowihardjo, *op.cit*, h:1.6.

situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep dirinya sebagai individu yang mandiri

2) Orang dewasa memiliki pengalaman

Setiap orang dewasa memiliki pengalaman yang berbeda-beda, semakin lama masa hidupnya semakin bertambah pula pengalaman yang dimiliki dan hal tersebut dapat menjadi sumber daya yang kaya untuk belajar

3) Orang dewasa mempunyai masa kesiapan untuk belajar

Keinginan untuk belajar orang dewasa berasal dari dalam dirinya sendiri dan tidak dapat dipaksakan. Orang dewasa cenderung ingin mempelajari bidang masalah yang dihadapi dan dianggap relevan dengan kebutuhan belajarnya

4) Orang dewasa mempunyai orientasi belajar

Dalam belajar orang dewasa berorientasi pada kenyataan dan masalah yang dihadapinya, orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang segera dapat diaplikasikan baik pengetahuan maupun keterampilan.

Kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa terletak pada keterlibatan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk menyelenggarakan pembelajaran yang kondusif dan melibatkan peserta didik dalam proses belajarnya, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan pendidik sebagaimana yang dikemukakan oleh Knowles (1986), yaitu:

(1) menciptakan iklim belajar yang cocok untuk peserta didik; (2) menciptakan situasi perencanaan partisipatif; (3) mendiagnosis kebutuhan belajar; (4) merumuskan tujuan belajar; (5) merancang kegiatan belajar; (6) melaksanakan kegiatan belajar; dan (7) menilai proses dan perolehan dalam memenuhi kebutuhan belajar. (Sudjana, 1993: 54).

Jadi andragogi adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara membimbing orang dewasa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar orang dewasa, pendidik harus memperhatikan empat asumsi pokok orang dewasa yaitu konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk belajar, dan orientasi belajar. Istilah Andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang

dewasa (adult learning), baik dalam proses pendidikan nonformal maupun dalam pendidikan formal. Secara keilmuan, pendidikan nonformal lebih banyak mendasarkan dirinya pada teori Andragogi, hal ini dikarenakan dalam pendidikan nonformal tidak terbatas oleh usia dan orang dewasa seringkali mendominasi sebagai peserta didik dalam pendidikan nonformal.¹² Jadi dalam proses belajar orang dewasa penerapan andragogi sangat dianjurkan.

b. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi berasal dari *competency* yang berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan suatu kemampuan, kecakapan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk memenuhi syarat atau ketentuan suatu profesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi memiliki arti sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memustuskan sesesuatu hal.

Kompetensi lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang daripada apa yang seseorang ketahui (Uno, 2007). Sama halnya dengan pendapat dari Tight (dalam Suprihatingnum, 2013: 97) yaitu kompetensi tidak hanya untuk mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi dapat pula melakukan apa yang diketahui.¹³ Jadi kompetensi adalah suatu kemampuan

¹² Saleh Marzuki, Pendidikan Non Formal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogi, (Malang: FIP UNM, 2009), h:164.

¹³ Suprihatingnum, Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h:97.

yang dikuasai individu namun bukan hanya dalam konteks pengetahuannya tetapi juga dapat menerapkan pengetahuannya pada pekerjaannya.

Kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku atau kapasitas seseorang dalam bekerja dan bertingkah laku (Hager, 2004). Jadi dapat dikatakan bahwa kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.

Kompetensi menurut Spencer (dalam Palan, 2007) merupakan karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang untuk memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menjalani suatu pekerjaan atau jabatan.¹⁴ Jadi kompetensi juga merupakan seperangkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kriteria pekerjaannya.

Kompetensi yang dituntut oleh masing-masing jabatan akan berbeda karena karakteristik setiap pekerjaan dalam jabatan berbeda pula. Dengan demikian sasaran yang ingin dicapai dari konsep kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang menjadi bagian dari munculnya kompetensi seseorang.

Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan

¹⁴(<http://primastoria.net/artikel/indikator%20kompetensi.doc>), Diakses pada tanggal 23 Juli 2017.

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesioanalan (Depdiknas, 2005)¹⁵. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap pendidik akan menunjukkan kualitas pendidik yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional menjalankan fungsi sebagai pendidik.

Kompetensi adalah suatu kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk menjalankan pekerjaan atau jabatannya secara maksimal. Kompetensi yang dituntut oleh masing-masing jabatan akan berbeda karena karakteristik setiap pekerjaan dalam jabatan berbeda pula.

c. Tutor Pendidikan Kesetaraan

Tenaga pendidik pada program kesetaraan di satuan pendidikan nonformal adalah tutor.

Pendidik pada satuan pendidikan Paket A, Paket B, dan Paket C terdiri atas tutor penanggung jawab kelas, tutor penanggung jawab mata pelajaran, dan narasumber teknis yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan. (Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 30 ayat (7))

Arti tutor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa

¹⁵ Suprihatinnum, *op. cit.*, h:98.

(di rumah, bukan di sekolah). Tutor merupakan orang yang yang membelajarkan atau memfasilitasi proses pembelajaran di kelompok belajar, kelompok belajar dalam penelitian ini adalah peserta didik Program Kesetaraan di PKBM Pandu Pelajar Mandiri.

Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1992 tentang tenaga kependidikan menjelaskan, “Tenaga kependidikan merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan nasional, namun diantara para tenaga kependidikan, para tenaga pendidik merupakan unsur utama”. Jadi dapat dikatakan bahwa tutor sebagai tenaga pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ekosiswoyo (2007:1) juga menyatakan bahwa pendidik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam praktik pendidikan karena pendidik merupakan sosok yang berada dibalik jalan nya kegiatan belajar mengajar. Jadi tutor dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam keberhasilan pendidikan karena tutor lah yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan membimbing peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan.

Pada pendidikan kesetaraan, tutor bukan hanya seperti guru yang mengajar namun tutor juga menjadi pembimbing dan pemberi motivasi untuk peserta didik agar dapat mempelajari sendiri modul pembelajarannya.

Adam & Decey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching* menyatakan bahwa, dalam pendidikan, motivasi sangat erat hubungannya dengan kompetensi mengajar pendidik saat proses belajar dimulai. Bila

pendidik dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, maka peserta didik akan memperkuat respon yang telah dipelajari. (Ali Muhammad, 2007:47)

Jadi kompetensi tutor memiliki hubungan dengan motivasi belajar peserta didik. Tutor harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar respon peserta didik terhadap pembelajaran menjadi kuat.

Juknis Pendidikan Kesetaraan Paket B (2015) mendefinisikan tutor sebagai pendidik yang memberikan bimbingan pada peserta didik dalam proses pembelajaran program Pendidikan Kesetaraan Paket B sesuai dengan kompetensinya. Tutor merupakan salah satu syarat yang harus tersedia dalam proses pembelajaran dan pelatihan program kesetaraan karena tutor lah yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik sesuai program pembelajaran dan pelatihan yang ditentukan.

Untuk menjalankan tugasnya, tenaga pendidik harus memiliki kompetensi. Kompetensi tenaga pendidik diatur dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3),

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi Pedagogi atau kompetensi Andragogi, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Sebagai tenaga pendidik dalam jenjang pendidikan nonformal, standar kompetensi tersebut juga berlaku untuk tutor, fasilitator, instruktur,

widyaiswara, dll. Kompetensi tenaga pendidik tersebut dijelaskan sebagai berikut.¹⁶

- 1) Kompetensi Pedagogi atau Kompetensi Andragogi
Kompetensi Pedagogi dan Andragogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogi digunakan pada sekolah formal sedangkan kompetensi Andragogi diterapkan dalam pendidikan nonformal dengan peserta didik orang dewasa. Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi Kepribadian
Kompetensi kepribadian tenaga pendidik yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi Profesional
Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Kompetensi Sosial
Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Terdapat pula beberapa persyaratan dan kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi tutor program pendidikan kesetaraan. Adapun persyaratan untuk menjadi tutor program pendidikan kesetaraan yakni:

- (1) Pendidikan minimal S1, lebih di prioritaskan yang berlatar belakang pendidikan keguruan, (2) diutamakan yang berprofesi sebagai guru smp/mts, (3) menguasai substansi yang akan dibelajarkan, (4) memiliki dasar-dasar kemampuan pembelajaran partisipatif serta mampu mengelola proses pembelajaran orang dewasa, (5) bersedia

¹⁶ Penjelasan PP No.19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat (3).

membelajarkan peserta didik sampai akhir penyelenggaraan program. (Juknis Paket B, 2015:11).

Selain persyaratan tersebut terdapat juga beberapa kriteria yang harus dimiliki calon tutor. Adapun kriteria tersebut yaitu sebagai berikut:

(1) Memiliki kualifikasi/kompetensi akademik sesuai bidang studi atau mata pelajaran yang dibelajarkan, (2) Sehat jasmani dan rohani, (3) Memiliki pengalaman dan kompetensi pembelajaran orang dewasa (Andragogi), (4) Bersedia membelajarkan peserta didik sampai akhir program, (5) Diprioritaskan bagi yang telah mengikuti pelatihan tutor pendidikan kesetaraan. (Juknis Paket B, 2015:8).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa untuk menjadi tutor program pendidikan kesetaraan terdapat kompetensi yang harus dimiliki oleh tutor dan beberapa persyaratan serta kriteria yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah memiliki dasar-dasar kemampuan pembelajaran partisipatif serta mampu mengelola proses pembelajaran orang dewasa memiliki pengalaman dan kompetensi pembelajaran orang dewasa (Andragogi). Hal tersebut menekankan bahwa tutor program pendidikan kesetaraan harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran orang dewasa karena peserta didik yang akan dihadapi dapat memiliki variasi usia yang berbeda bahkan didominasi oleh orang dewasa.

d. Kompetensi Andragogi Tutor

Kompetensi Andragogi disejajarkan dengan kompetensi pedagogi (mengajar), namun dalam penerapannya tutor harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Indikator kompetensi Andragogi tutor

yang terdapat dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) Butir a, yaitu (1) pemahaman terhadap peserta didik, (2) perancangan pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran, (4) evaluasi hasil belajar, dan (5) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kemampuan pemahaman peserta didik indikator esensial nya adalah dengan tutor memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami dengan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Memahami peserta didik merupakan hal yang penting dalam pembelajaran orang dewasa karena orang dewasa memiliki karakteristik, pengalaman dan pola pikir yang berbeda. Dengan memahami peserta didik, nanti nya tutor dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.

Merancang pembelajaran dilakukan untuk mengarahkan tutor agar dapat mengorganisasikan kegiatan-kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan merancang pembelajaran, memungkinkan tutor memilih metode, media maupun strategi belajar apa yang sesuai sehingga proses pembelajaran mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial diantaranya, kemampuan menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, memahami kompetensi peserta didik yang ingin

dicapai, memahami materi pembelajaran, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Melaksanakan pembelajaran, indikator esensialnya yaitu, menata latar (setting) pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif, serta menerapkan prinsip-prinsip Andragogi. Dalam melaksanakan pembelajaran tutor harus memperlakukan peserta didik sebagai orang dewasa yang memiliki konsep diri, kesiapan belajar, pengalaman dan orientasi belajar.

Selain merancang dan melaksanakan pembelajaran, tutor juga harus memiliki kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial antara lain, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas program pembelajaran pendidikan nonformal secara keseluruhan.

Kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya memiliki indikator esensial yaitu, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan berbagai potensi nonakademik. Tutor diharapkan tidak hanya memberikan pengajaran yang bersifat intelektual namun juga dapat membimbing potensi nonakademik peserta didik.

2. Motivasi Belajar

a. Hakekat Motivasi Belajar

Secara etimologi motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*motive*” atau motif yang berarti alasan, sebab dan daya penggerak. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendukung seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁷ Motif sebagai daya penggerakan berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuannya. Bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak maka motif akan menjadi aktif. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi adalah suatu kondisi yang menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut.¹⁸ Motivasi juga merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu. Jadi motivasi dapat dilihat dari munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁹ Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi

¹⁷ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h:73

¹⁸ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Penerbit Gahlia Indonesia, 2011), h:49.

¹⁹ A.M. Sardiman, *op.cit.*, h:73.

kemunculannya karena terdorong oleh adanya tujuan. Tujuan ini biasanya menyangkut soal kebutuhan.

Kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti, keinginan yang hendak dipenuhinya, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik.²⁰ Jadi motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.²¹ Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dan belajar merupakan hal yang saling memengaruhi.²² Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar dan keinginan inilah yang disebut dengan motivasi. Tanpa adanya motivasi kegiatan belajar-mengajar sulit untuk berhasil.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan juga memberikan arah pada kegiatan belajar

²⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h:5.

²¹ *Ibid.*, h:27.

²² A.M. Sardiman, *op.cit.*, h:40.

sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. (Sadirman A.M, 2011: 75)

Saat peserta didik memiliki motivasi belajar maka akan timbul dorongan dari dalam dirinya untuk mengikuti segala kegiatan belajar tanpa adanya paksaan dan atas keinginannya sendiri. Peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar juga akan melibatkan diri dalam setiap kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran dan kinerja peserta didik, dan hal-hal yang dilakukan dan dipelajari peserta didik dapat memengaruhi motivasinya (Pintrich,2003). Jadi motivasi menghasilkan suatu hubungan antara pembelajaran dan kinerja. Peserta didik yang termotivasi mempelajari sebuah topik cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar. Sedangkan peserta didik yang tidak termotivasi untuk belajar, usaha belajarnya cenderung tidak sistematis peserta didik yang termotivasi untuk belajar.

Motivasi dapat mempengaruhi apa yang akan dipelajari seseorang, kapan waktunya, dan bagaimana caranya (Schuknk,1995). Dalam kondisi belajar dapat dikatakan bahwa, ketika peserta didik siap untuk belajar maka melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang membantu perkembangan pembelajaran tersebut merupakan hal memuaskan serta menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan ketika peserta didik tidak siap untuk belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan atau daya penggerak untuk belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik. Munculnya motivasi karena adanya kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai. Peserta didik yang memiliki motivasi untuk belajar akan lebih berusaha dalam belajar dibandingkan dengan yang tidak memiliki motivasi belajar.

b. Jenis-jenis dan Karakteristik Motivasi

Dilihat dari jenisnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.²³ Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa motivasi adalah suatu daya penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan dari luar diri seseorang (ekstrinsik).

Motivasi internal atau intrinsik tumbuh dalam diri peserta didik.²⁴ Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya rangsangan dari luar. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena menyadari bahwa kegiatan tersebut bermanfaat bagi dirinya dalam usaha mencapai tujuannya.

Motivasi intrinsik dalam realitanya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding dengan motivasi ekstrinsik.²⁵ Dalam belajar, keinginan untuk belajar dari diri sendiri lebih berpengaruh daripada dorongan dari luar.

²³ Eveline Siregar, *op.cit.*, h:50.

²⁴ Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Jakarta: Rosda, 2011), h:35.

²⁵ Eveline Siregar, *loc.cit.*

Keinginan dan usaha belajar atas dasar keinginan sendiri akan lebih maksimal dibandingkan saat seseorang didorong untuk belajar tanpa adanya keinginan dalam dirinya.

Menurut Hamzah B. Uno motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam seperti minat atau keingintahuan sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk penghargaan atau hukuman.²⁶ Motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa (Sri Hapsari, 2005: 74). Contohnya adalah ketika peserta didik memiliki minat atau kemampuan dalam menguasai mata pelajaran tertentu. Saat peserta didik mempelajari mata pelajaran yang disukai atau dapat dikuasai maka biasanya peserta didik akan lebih terdorong untuk belajar dibidang tersebut.

Motivasi eksternal atau motivasi ekstrinsik timbul karena rangsangan dari luar.²⁷ Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal (John W Santrock, 2003: 476). Daya tahan dan intensitas motivasi eksternal agak kurang dibandingkan dengan motivasi internal. Saat seseorang belajar hanya karena dorongan dari luar maka tujuannya bukan lagi untuk mendapatkan ilmu dari apa yang dipelajari, tetapi tujuannya dapat berupa

²⁶ Hamzah B. Uno, *op.cit.*, h:7.

²⁷ Anisah Basleman, *loc.cit.*

mengharapkan pujian dan penghargaan, atau hanya untuk menghindari hukuman.

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang meliputi beberapa indikator, yaitu:

(1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. (Hamzah B. Uno, 2009: 31)

Dari pendapat Hamzah B. Uno tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi internal terdiri dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, indikator-indikator tersebut dikatakan sebagai motivasi internal karena asalnya dari dalam diri tanpa adanya dorongan dari luar sedangkan indikator motivasi eksternal meliputi, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik, indikator-indikator tersebut dikatakan sebagai motivasi eksternal karena merupakan dorongan yang berasal dari luar.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Menurut Atkinson motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.²⁸ Dalam proses pembelajaran, pendidik dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dengan melihat suasana emosional peserta didik tersebut.

Ali Imron (1996) mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Aspirasi peserta didik. Aspirasi peserta didik dapat diartikan sebagai harapan dan tujuan peserta didik untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Motivasi peserta didik akan menjadi begitu tinggi ketika sebelumnya sudah memiliki harapan atau tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Kemampuan peserta didik. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, saat peserta didik mengetahui kemampuannya ada pada bidang tertentu maka biasanya akan timbul motivasi yang kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut.
- 3) Kondisi peserta didik. Kondisi yang dimaksud yaitu kondisi fisik maupun psikis peserta didik. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka motivasi untuk belajar cenderung menjadi rendah dan sebaliknya. Sama halnya dengan kondisi psikis, jika seseorang kondisi psikisnya tidak bagus maka motivasinya juga akan menurun, tetapi jika kondisi psikis dalam keadaan bagus maka kecenderungan motivasinya akan tinggi.
- 4) Kondisi lingkungan peserta didik. Lingkungan tempat belajar dan lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap rendah atau tingginya motivasi belajar peserta didik.
- 5) Unsur-unsur dinamis pembelajaran. Unsur pembelajaran yang dimaksud yaitu seperti bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana

²⁸ *Ibid.*, h:8.

- belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran. makin dinamis suasana belajar, maka cenderung akan semakin memberi motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran
- 6) Upaya pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Pendidik sebagai individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik memiliki peran untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran. Pendidik yang disukai oleh peserta didik cenderung dapat meningkatkan motivasi dalam belajar.²⁹

Faktor-faktor diatas dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik yaitu terdiri dari aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik dan kondisi peserta didik, sedangkan faktor ekstrinsiknya yaitu kondisi lingkungan peserta didik, unsur-unsur dinamis pembelajaran, dan upaya pendidik dalam membelajarkan peserta didik.

3. Pendidikan Kesetaraan

a. Hakekat Pendidikan Kesetaraan

Terdapat berbagai program dalam pendidikan nonformal salah satunya adalah program pendidikan kesetaraan.

Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (3) menyatakan bahwa, Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum, yang mencakup program paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA. Program

²⁹ Eveline Siregar, *op.cit.*, h:54.

kesetaraan merupakan wujud dari fungsi pendidikan nonformal sebagai pengganti karena program ini ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan di bangku sekolah karena berbagai faktor seperti putus sekolah pendidikan formal (SD, SMP, SMA), faktor kemiskinan sehingga tidak mampu membayar biaya sekolah, tidak dapat mengakses sekolah karena kondisi lingkungan, pilihan dari masyarakat sendiri karena merasa tidak cocok dengan pendidikan formal dan memilih pendidikan nonformal (atlet, seniman dll).

Pendidikan Kesetaraan Paket A dan B diarahkan untuk mempercepat penuntasan wajib belajar Dikdas 9 Tahun dan Pendidikan Kesetaraan Paket C ditujukan untuk memperluas akses pendidikan menengah. Selain memberikan pengetahuan umum setara pendidikan formal, pendidikan kesetaraan juga memberikan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

Lembaga penyelenggara program Pendidikan Kesetaraan adalah lembaga/organisasi atau satuan pendidikan nonformal yang memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan program Pendidikan Kesetaraan seperti: pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), sanggar kegiatan belajar

(SKB), lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, rumah pintar, dan satuan pendidikan nonformal sejenis lainnya.³⁰

Sasaran dari pendidikan kesetaraan yaitu masyarakat dengan kondisi sebagai berikut: (1) memiliki potensi khusus seperti pemusik, atlet, dll (2) memiliki keterbatasan waktu, (3) faktor geografi seperti suku terasing dan terisolir, (4) memiliki keterbatasan ekonomi, (5) bermasalah sosial/hukum seperti anak jalanan, korban napza, dan anak LAPAS.³¹ Jadi sasaran pendidikan kesetaraan merupakan masyarakat usia wajib belajar hingga usia dewasa yang memiliki kendala untuk mengikuti pendidikan formal karena berbagai hal.

b. Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Pendidikan Kesetaraan

Chaer dan Agustina (2010) berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitres, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.³² Bahasa memiliki arti sebagai alat komunikasi manusia yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1994).³³ Bahasa resmi dan bahasa persatuan Negara Republik Indonesia adalah Bahasa Indonesia.

³⁰ *Ibid.*, h:7.

³¹ Admin Imadiklus, Pengertian Program Pendidikan Kesetaraan, 2012(<http://imadiklus.com/pengertian-program-pendidikan-kesetaraan/>), diakses pada tgl 19 Juli 2017.

³² Prima Gusti Yanti, Buku Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan, (Jakarta: Grasindo, 2016), h:1

³³ Prima Gusti Yanti, *loc.cit.*

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional yang berlaku sejak peristiwa Sumpah Pemuda dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara sesuai dengan yang tercantum pada Undang-undang Dasar 1945 Pasal 36 yang isinya tentang Bahasa Indonesia.

Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara salah satunya yaitu sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia digunakan pada setiap jenjang pendidikan dan materi pelajaran yang berbentuk media cetak juga harus menggunakan Bahasa Indonesia.³⁴ Karena hal itu lah bahasa Indonesia menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Bahasa Indonesia dipelajari dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dijelaskan bahwa:

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

³⁴ Dudung, 10 Pengertian Fungsi Dan Kedudukan Bahasa Indonesia, 2014, (<http://www.dosenpendidikan.com/10-pengertian-fungsi-dan-kedudukan-bahasa-indonesia/>), diakses pada 21 Januari 2018.

Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar diharapkan dapat meningkat, baik dalam situasi formal maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra dengan meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek tersebut lah yang menjadi standar kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mengambil dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama berasal dari ranah pendidikan formal dan kompetensi yang diteliti merupakan kompetensi guru secara keseluruhan dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa sedangkan penelitian yang kedua berasal dari ranah pendidikan nonformal dan kompetensi yang diteliti lebih spesifik yaitu hanya kompetensi andragogi tutor dan hubungannya dengan hasil belajar peserta didik.

Penelitian pertama berjudul, “Hubungan persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKN di SMK Al-Irsyad Al-Islamiyah Jakarta Utara”, berasal dari skripsi Santika Ayu Fitriani, Universitas Negeri Jakarta. Kompetensi guru yang diteliti yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, serta sosial dan motivasi belajar yang

diteliti yaitu motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PKN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKN. Besarnya kontribusi kompetensi andragogi tutor terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKN yaitu sebesar 41,73%, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa pada pembelajaran PKN dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian kedua berjudul, “Hubungan antara kompetensi andragogi tutor dan hasil belajar peserta didik pelatihan teknik listrik industri di Upt Pelatihan Kerja/Balai Latihan Kerja Surabaya”, berasal dari jurnal Universitas Negeri Surabaya, dengan Ayunda Dwi Jayanti selaku peneliti. Kompetensi andragogi tutor yang diteliti terdiri dari lima indikator yaitu, memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensinya. Secara keseluruhan kompetensi andragogi tutor memiliki hasil persentase tinggi dan hasil belajarnya juga memiliki hasil persentase tinggi. Kesimpulan penelitian ini yaitu adanya hubungan yang sangat kuat antara kompetensi andragogi tutor dengan hasil belajar peserta didik pelatihan teknik listrik industri di UPT. Pelatihan Kerja/BLK Surabaya dengan kontribusi dari kompetensi andragogi tutor terhadap hasil belajar peserta didik pelatihan teknik listrik industri adalah sebesar 48,02%.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Business Research, 1992). Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variable atau lebih.

PKBM Pandu Pelajar Mandiri merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada di dalam LAPAS yang didirikan demi memenuhi kebutuhan pendidikan bagi narapidana yang sedang menjalani masa hukumannya. Salah satu program dalam PKBM ini adalah program kesetaraan. Peserta didik program kesetaraan di PKBM ini adalah para narapidana LAPAS yang memiliki karakteristik orang dewasa.

Pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa akan lebih efektif apabila pelatih, pengajar atau tutor menerapkan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajarannya. Malcolm Knowles (1979) menyatakan apabila peserta didik telah berumur 17 tahun, penerapan prinsip andragogi dalam kegiatan pembelajarannya telah menjadi suatu kelayakan. Maka dari itu kompetensi andragogi dirasa penting untuk dimiliki oleh tutor PKBM.

Kompetensi Andragogi merupakan kemampuan tutor dalam mengelola pembelajaran orang dewasa. Kompetensi Andragogi mencakup kemampuan tutor dalam pemahaman peserta didik, merancang pembelajaran,

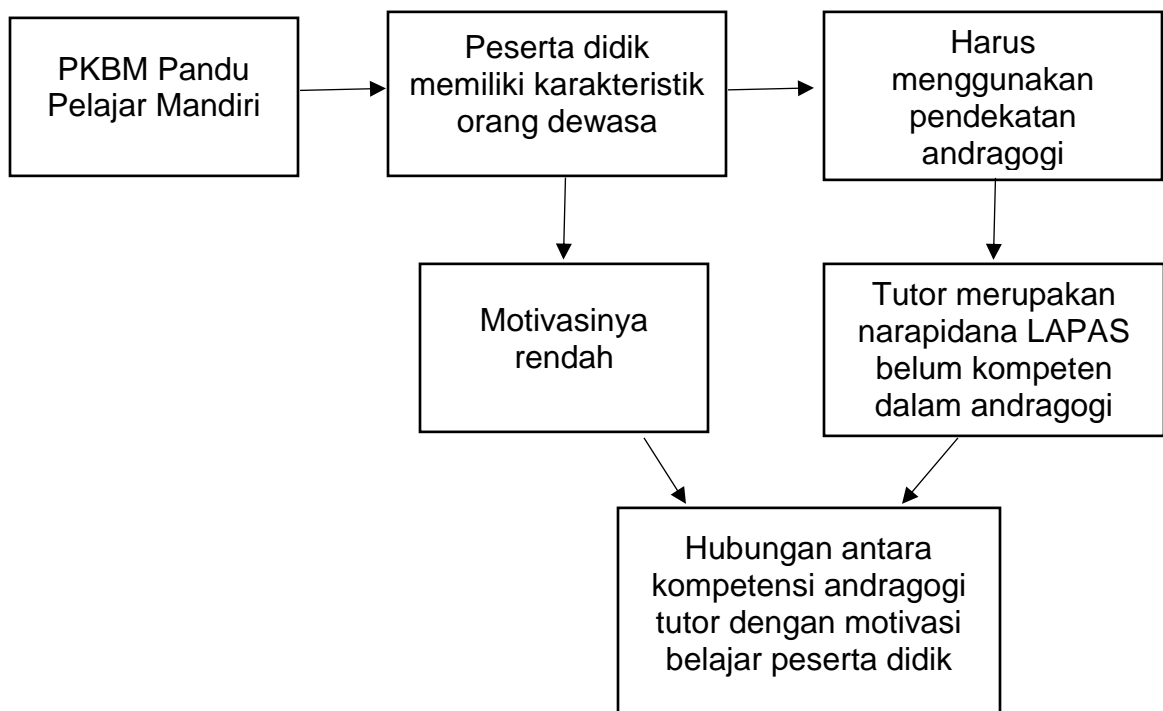
melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Di sisi lain, tutor mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan narapidana LAPAS belum tentu kompeten dalam andragogi. Tutor juga tidak membuat rancangan pembelajaran sendiri, sedangkan dalam kompetensi andragogi tutor harus memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran. Keterbatasan fasilitas di dalam LAPAS juga mengakibatkan tutor tidak dapat membuat atau menggunakan media belajar yang lain. Selain itu, keterbatasan wawasan tutor mengenai metode belajar juga mengakibatkan proses pembelajaran terkadang menjadi membosankan.

Keinginan atau dorongan yang membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar disebut juga dengan motivasi belajar. Motivasi belajar peserta didik dapat menjadi lemah. Seperti halnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Motivasi belajar dikatakan melemah yaitu saat peserta didik menganggap pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah sehingga tidak ada lagi dorongan atau keinginan untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Penguatan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran berada di tangan pendidik. Motivasi merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar. Tanpa motivasi kegiatan belajar-mengajar sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, tutor sebagai individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik memiliki peranan penting dalam membangun motivasi belajar peserta didiknya.

Terdapat dua macam motivasi untuk belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar diri seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, maka kompetensi andragogi tutor diasumsikan berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di PKBM Pandu Pelajar Mandiri LAPAS Narkotika Klas IIA Cipinang.

Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari gabungan dua kata, yaitu hipo yang berarti tersembunyi dan theses yang berarti pernyataan. Jadi hipotesis menurut asal katanya memiliki arti sebagai pernyataan mengenai sesuatu yang tersembunyi atau sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya secara pasti.

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat hubungan antara kompetensi andragogi tutor dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan di PKBM Pandu Pelajar Mandiri LAPAS Narkotika Klas IIA Cipinang Jakarta Timur.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat hubungan antara kompetensi andragogi tutor dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan di PKBM Pandu Pelajar Mandiri LAPAS Narkotika Klas IIA Cipinang Jakarta Timur.